

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan

The Effect of Providing Educational on The Knowledge of Health Cadres

¹Indah Rahmanda Sari, ²Hasna Yasarah, ³Shinta Nuriyah, ⁴Atsni Atsa Nabila,
⁵Dian Ruswanti, ⁶Abdullah Azam Mustajab*

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia
Email: abdullahazammustajab@gmail.com

Submisi: 1 November 2024; Penerimaan: 25 November 2024; Publikasi : 21 Februari 2025

Abstrak

Prevalensi penyakit tidak menular (PTM) dan faktor risikonya terus meningkat di Indonesia. Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan pada indikator utama PTM, seperti hipertensi, obesitas, dan kebiasaan merokok. Rendahnya pengetahuan tenaga kesehatan, pasien, dan masyarakat mengenai PTM sering menjadi penyebab sulitnya mengontrol penyakit, terutama pada tekanan darah. Pengetahuan dapat meningkat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia dan pemahaman pola pikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak edukasi terhadap peningkatan pengetahuan para kader kesehatan. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimen, menggunakan pendekatan *one group pre-test dan post-test*. Sampel berjumlah 11 individu yang dipilih menggunakan metode *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang Posbindu PTM dan penyakit tidak menular hipertensi dan diabetes mellitus. Analisis dilakukan secara univariat, dan setelah uji normalitas menunjukkan data pre-test dan post-test berdistribusi normal, maka dilakukan uji *Paired sample t-test*. Hasil menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berusia antara 41-50 tahun (45,5%), dan lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendidikan SMP (63,6%). Uji *Paired sample t-test* menghasilkan *p-value* sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya, ada pengaruh signifikan pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan. Pelatihan lebih lanjut diperlukan guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan para kader.

Kata Kunci: Edukasi, Kader, Pengetahuan

Abstract

The prevalence of non-communicable diseases (NCDs) and their risk factors continue to increase in Indonesia. Riskesdas 2018 showed an increase in the main indicators of NCDs, such as hypertension, obesity, and smoking habits. The low knowledge of health workers, patients, and the community about NCDs is often the cause of the difficulty in controlling the disease, especially blood pressure. Knowledge can be increased by several factors, including age and understanding of mindset. This study aims to identify the impact of education on increasing the knowledge of health cadres. The method used is quantitative with a pre-experimental design, using a one group pre-test and post-test approach. A sample of 11 individuals was selected using the total sampling method. Data were collected through questionnaires before and after providing education about Posbindu NCDs and non-communicable diseases of hypertension and diabetes mellitus. The analysis was carried out univariately, and after the normality test showed that the pre-test and post-test data were normally distributed, the *Paired sample t-test* was carried out. The results showed that almost half of the respondents were between 41-50 years old (45.5%), and more than half of the respondents had a junior high school education level (63.6%). The *Paired sample t-test* produced *p-value* of 0.003 which is smaller than 0.05. In conclusion, there is a significant effect of providing education on increasing the knowledge of health cadres. Further training is needed to improve the understanding and skills of health cadres.

Keywords: Cadres, Education, Knowledge

1 | JKSP Vol. 8 No. 1, Februari 2025 : Indah dkk

Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian secara global. Sebagai salah satu isu prioritas pembangunan, PTM tercantum dalam agenda strategis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 (Putri *et al.*, 2023). Kesepakatan mengenai strategi global untuk mencegah dan mengendalikan PTM, terutama di negara-negara berkembang, terus diupayakan karena tingginya tingkat prevalensi PTM, dengan fokus khusus di Indonesia (WHO, 2021). Prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) beserta faktor-faktor risikonya terus meningkat di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, terdapat peningkatan pada indikator utama PTM seperti tekanan darah tinggi, obesitas, dan kebiasaan merokok (Kemenkes RI, 2019). Baru-baru ini, salah satu PTM yang menjadi perhatian serius adalah hipertensi, atau tekanan darah tinggi, sering disebut sebagai "pembunuh diam-diam" karena kerap tidak menunjukkan gejala (Mustajab *et al.*, 2023; Ajul *et al.*, 2024). Kondisi ini umumnya dialami oleh orang lanjut usia, namun penelitian menunjukkan bahwa hipertensi juga dapat muncul sejak masa remaja, dengan prevalensi yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Kasus hipertensi secara global telah mencapai lebih dari 1,3 miliar orang, yang mewakili sekitar 31% populasi dewasa global dan menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 5,1% jika dibandingkan dengan prevalensi global pada periode 2000 hingga 2010. Di Indonesia, prevalensi hipertensi yang diperoleh melalui persentase pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia ≥ 18 tahun naik dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,11%. Sebanyak 51,3 juta individu dewasa dalam rentang usia 30-79 tahun di Indonesia mengalami hipertensi, dengan faktor risiko utama meliputi merokok, kurangnya aktivitas fisik, konsumsi makanan tinggi garam, dan obesitas (WHO, 2023). Jawa Tengah menempati posisi keempat dengan prevalensi hipertensi sebesar 37,57% di Indonesia (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pada profil kesehatan Jawa Tengah, hipertensi menyumbang 76,5% dari total

penyakit tidak menular yang dilaporkan, menjadikannya sebagai proporsi terbesar (Dinkes Jateng, 2021).

Penyakit tidak menular (PTM) diharapkan dapat ditekan melalui program Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) yang dilaksanakan melalui Posbindu PTM. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 71 Tahun 2015 mengenai penanggulangan PTM, Pasal 20 Ayat 3 menyebutkan bahwa kegiatan Posbindu PTM dapat meliputi deteksi dini, pemantauan, serta tindak lanjut awal terhadap faktor risiko PTM secara mandiri dan berkelanjutan, dengan bimbingan Puskesmas dan Posbindu. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan dan pengendalian PTM. (Mashdaryah & Rukanah, 2019).

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan mengatasi masalah tersebut, perlu adanya kerjasama antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Sehingga diperlukan peran kader untuk menjembatani hubungan antara tenaga kesehatan dan masyarakat, dan dapat diwujudkan dalam program posbindu PTM. Untuk itu peran serta masyarakat dalam kegiatan Posbindu PTM sangat dibutuhkan. Dalam hal tersebut peran serta masyarakat pada kegiatan program Posbindu PTM dapat mengatasi faktor penyebab penyakit tidak menular (PTM) seperti halnya merokok, konsumsi minuman beralkohol, kurang aktivitas fisik, obesitas, stress, hipertensi, hiperglikemia (kadar gula darah tinggi), dan hiperkolestrol (Kemenkes RI, 2012). Dalam suatu wilayah dibutuhkan kader yang memiliki keahlian ataupun yang terlatih untuk meningkatkan pengendalian terhadap penyakit tidak menular. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi intrapersonal yang mencakup aspek batin, keinginan, kesadaran, serta pemikiran (Siswanto *et al.*, 2020).

Hasil dari wawancara dengan beberapa kader Posbindu PTM mendapatkan hasil bahwa kegiatan pembinaan kader Posbindu PTM dilaksanakan minimal satu tahun sekali atau pada saat ada pertemuan sekaligus diberikan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader.

Namun demikian realitanya terdapat kader yang pernah diberikan pembinaan ternyata tidak aktif, ada juga yang berpindah wilayah dan alasan yang lainnya sehingga mau tidak mau merekrut kader kesehatan yang baru, dimana terkadang belum dilakukan pembinaan. Alasan lainnya kurangnya pembinaan karena hanya dilakukan minimal satu tahun sekali. Tentu pengetahuan dan kompetensi para kader kesehatan ini harus diperhatikan karena para kader lah yang langsung terjun di lapangan untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat dalam melakukan skrining atau deteksi dini kesehatan. Melihat situasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan kader Posbindu PTM di Desa Bumiroso.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental, menggunakan pendekatan *one group pre-test dan post-test design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024 pada para kader kesehatan Posbindu PTM Desa Bumiroso. Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dalam pengambilan sampel, dengan

melibatkan 11 responden sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan tentang Posbindu PTM dan penyakit tidak menular yang berjumlah 20 pertanyaan dan kuesioner sudah valid serta reliabel. Sebelum memberikan lembar kuesioner *pre-test* dijelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner tersebut. Selanjutnya, memberikan edukasi tentang Posbindu PTM dan penyakit tidak menular hipertensi dan diabetes millitus. Setelah intervensi tersebut, responden diminta untuk mengisi kuesioner *post-test*. Data tersebut, peneliti analisis dengan analisis univariat dan dilakukan uji normalitas data didapatkan hasil dari *pre-test* dan *post-test* data berdistribusi normal *pretest* 0,641 dan *posttest* 0,363 maka analisis bivariat menggunakan uji *Paired sample t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Setelah data penelitian didapatkan, peneliti melakukan anlaisis deskriptif terkait dengan karakteristik responden yang disajikan dalam tabel 1 dan hasil uji *Paired sample t-test* disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penyebaran Frekuensi Umur dan Pendidikan Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Peresentase (%)
Umur:		
21 – 30 Tahun	1	9,1%
31 – 40 Tahun	2	18,2%
41 – 50 Tahun	5	45,5%
51 – 60 Tahun	3	27,3%
Total	11	100%
Pendidikan:		
SMP	4	36,4%
SMA	7	63,6%
Total	11	100%

Tabel 1 diatas mengindikasikan bahwa mayoritas responden berusia 41-50 tahun sejumlah 5 (45,5%), berumur 51-60 tahun sebanyak 3 (27,3%), berumur 31-40 tahun sebanyak 2 (18,2%) dan berumur 21-30 tahun

sebanyak 9,1%. Responden penelitian terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 7 (63,6%) sedangkan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 4 (36,4%).

Tabel 2. Paired sample t-test

Hasil Test	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
<i>Pre-test</i>			
<i>Post-test</i>	6,00	66,0	0,003

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan terdapat pengaruh pemberian edukasi tentang

Posbindu PTM dan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes millitus

terhadap pengetahuan kader kesehatan, tingkat pengetahuan kader mengalami peningkatan dibuktikan dengan hasil *p value* $0,003 < 0.05$.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan mayoritas responden berusia 41-50 tahun dengan jumlah 5 (45,5%). Umur responden penelitian antara umur 21-60 tahun, kondisi tersebut termasuk dalam masa dewasa sebagaimana yang disampaikan oleh WHO, usia dewasa yaitu antara 20 hingga 60 tahun, merupakan rentang umur yang produktif. Menurut KBBI, dewasa diartikan sebagai hingga usia dewasa, mencapai pubertas, memiliki kematangan seksual, dan kedewasaan berpikir, pandangan, serta cara berpikirnya (Kemdikbudristek RI, 2024). Berdasarkan pengertian tersebut, usia dewasa dituntut dalam cara berpikirnya untuk lebih logis dan dapat mencerna pengetahuan dengan baik.

Tingkat pendidikan responden berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA, yaitu sebanyak 7 orang atau 63,6%. Mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI), tingkat pendidikan merujuk pada jenjang pendidikan di Indonesia yang diselenggarakan secara terstruktur di bawah tanggung jawab Kemendiknas. Pendidikan ini merupakan proses jangka panjang yang terorganisir dan menggunakan prosedur sistematis, di mana para peserta didik mempelajari pengetahuan teoritis dan konseptual untuk tujuan umum. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang dimiliki seorang kader berpotensi meningkatkan daya tarik baik bagi masyarakat maupun bagi Posbindu itu sendiri (Nurfitriani Yasin *et al.*, 2021).

Ditemukan ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Pendidikan terakhir mayoritas dari para kader ialah SMA, sedangkan Indonesia mewajibkan program pendidikan wajib 12 tahun yang memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan, menurunkan angka putus

sekolah, serta menyediakan akses yang lebih luas dan merata terhadap pendidikan berkualitas bagi seluruh warga Indonesia, sampai jenjang Pendidikan menengah (Kemdikbud RI, 2015). Terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan kader Kesehatan, tingkat pengetahuan kader mengalami peningkatan dibuktikan dengan hasil *p-value* sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Isro'atun *et al* (2023) menyatakan bahwa edukasi atau penyuluhan adalah intervensi penting yang perlu dilaksanakan secara periodik. Tujuan hal ini adalah agar masyarakat di berbagai kelompok usia dapat mempertahankan pola hidup sehat, sehingga tercapai tingkat kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, pemberian intervensi pada kader dalam bentuk edukasi tentang Posbindu PTM dan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes millitus dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan. Kondisi ini tentu sangat berdampak positif untuk meningkatkan kualitas pelayanan kader dalam kegiatan Posbindu PTM.

Edukasi tentang penanganan dan pengendalian PTM adalah elemen kunci dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kader karena dengan memperluas wawasan terkait PTM akan menurunkan prevalensi tingginya PTM di Indonesia (Mulyani & Fitriani, 2020). Terdapat penelitian yang mendukung penelitian ini seperti penelitian Sartika & Purmanti (2021) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dipengaruhi melalui pemahaman yang mendalam yang dimiliki oleh responden. Ketika responden memiliki pemahaman yang cukup, ini akan mendukung mereka dalam mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dengan lebih efektif. Didalam penelitian Sartika & Purmanti (2021) media dengan video edukasi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dapat diserap lebih mendalam melalui pancaindra, yaitu penglihatan dan pendengaran, dalam bentuk audio visual. Media seperti film atau video berfungsi sebagai sarana edukasi yang mampu menyampaikan pesan secara informatif,

edukatif, atau instruksional. Video edukasi efektif digunakan untuk menjelaskan teori dan praktik, sekaligus menghemat waktu dan tenaga dalam proses penyampaian materi.

Kesimpulan dan Saran

Kader kesehatan berperan penting dalam menggerakkan masyarakat di bidang kesehatan. Kaderlah yang menjadi jembatan antara penyedia pelayanan Kesehatan dengan masyarakat melalui upaya kesehatan yang berbasis komunitas, seperti Posbindu PTM. Pengetahuan kader terkait pelaksanaan kegiatan dan seputar penyakit tidak menular sangat penting karena bisa meningkatkan kualitas pelayanan Posbindu PTM. Salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan para kader adalah dengan pemberian edukasi sesuai dengan hasil penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang masih sedikit dan desain penelitian belum ada kelompok kontrol. Saran bagi tenaga kesehatan dan penyedia pelayanan kesehatan bisa memfasilitasi kader dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Referensi

- Ajul, K., Windahandayani, V.Y., Surani, V. and Pranata, L., 2024, 'Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Gaya Hidup Sehat Penderita Hipertensi'. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 18(7), pp.874-880.
- BPS Provinsi Jawa Tengah 2022, *Jumlah kasus penyakit menurut Kabupaten/Kota dan jenis penyakit di Provinsi Jawa Tengah 2021*. Jateng.Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/21/2584/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Dinkes Jateng 2021, *Proporsi Kasus Baru Penyakit Tidak Menular di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. Dinkes.Jatengprov.Go.Id. https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/Profil_Kesehatan_2021/files/basic-html/page123.html
- Isro'atun, I., Rozi, F., Zhafira, A. S., Yuliandriani, D., & Murtadho, F. N. 2023, 'Edukasi Terkait Hipertensi dan Pelayanan Kesehatan Bagi Lansia'. *Jurnal Bina Desa*, 4(2), 204–213. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i2.32331>
- Kemdikbud RI 2015, *Wajib Belajar 12 Tahun Diamanatkan* Nawacita. www.kemdikbud.go.id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/07/wajib-belajar-12-tahun-diamanatkan-nawacita-4366-4366-4366>
- Kemdikbudristek RI 2024, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Kbbi.Web.Id](http://kbbi.web.id). kbbi.web.id/dewas
- Kemenkes RI 2019, *Buku pedoman manajemen penyakit tidak menular*. www.p2ptm.kemkes.go.id
- Kemenkes RI. 2012. *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mashdaryah, A., & Rukanah, R. 2019, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan POSBINDU PTM Di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik Tahun 2019'. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.21070/mid.v5i2.2767>
- Mulyani, I., & Fitriani, N. F. 2020, 'Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Audio Visual (Video) Pada Ibu Terhadap Pengetahuan Penanganan Tersedak Balita'. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 87–93.
- Mustajab, A. A., Sulistyowati, H., & Marwiati 2023, 'Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonoboyo Temanggung'. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(2), 169–176.
- Nurfitriani Yasin, S., Pendidikan Kab Soppeng, D., Nur Fattah, M., Stie Amkop Makassar, Pp., & PARENDEN PPs Stie Amkop Makassar, A. 2021, 'The Effect of Work, Education and Training Experience (TRAINING) and Level of Education on Employee Performance at the Soppeng District Education Office'. In *Bata Ilyas Educational Management Review* (Vol. 1, Issue 1).

- Pranata, L., Indaryati, S., & Daeli, N. E. (2020). Perangkat Edukasi Pasien dan Keluarga dengan Media Booklet (Studi Kasus Self-Care Diabetes Melitus). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 102-111.
- Pranata, L., Indaryati, S., Rini, M. T., & Hardika, B. D. (2021). peran keluarga sebagai pendidik dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan covid 19. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1389-1396.
- Pranata, L., Fari, A. I., Suryani, K., & Handayani, V. Y. W. (2023). Edukasi dan Senam hipertensi dalam menurunkan Tekanan darah Tinggi pada lansia. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 74-80.
- Pranata, L., Rini, M. T., Suryani, K., Hadika, B. D., Fruitasari, M. F., & Surani, V. (2023). Pengetahuan Perawat Tentang Pengkajian National Institute of Health Stroke Scale (NIHSS) Pada Pasien Stroke. *Lentera Perawat*, 4(1), 86-91.
- Sartika, Q. L., & Purmanti, K. D. 2021, 'Perbedaan Media Edukasi (Booklet dan Video) Terhadap Keterampilan Kader Dalam Deteksi Dini Stunting'. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), 36–41.
- Siswanto, Y., Ambar Widyawati, S., Asyura Wijaya, A., Dewi Salfana, B., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., & Ngudi Waluyo, U. 2020, 'Hipertensi pada Remaja di Kabupaten Semarang'. In *JPPKMI* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>
- WHO 2021, *Hypertension*. Who.Int. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- WHO 2023, October 23). *Hypertension*. Who.Int.
- Widya Kaharani Putri, Dily Ekasari, Lina Alfiyani, Anindita Hasniati Rahmah, Arifin Arifin, & Moh Tri Zainudin 2023, 'Evaluasi Determinan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) Tahun

2023'. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 248–257.
<https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i1.793>